

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Konsep Dasar Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti menyelenggarakan.<sup>1</sup> Oemar Hamalik menyatakan implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>2</sup> Sedangkan Nurdin Usman berpendapat bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup> Pengertian tersebut menjelaskan bahwa implementasi merupakan perwujudan dari kebijakan yang berupa aktivitas dan aksi nyata berdasarkan perencanaan. Selain itu implementasi juga bisa dipandang sebagai proses yang melahirkan inovasi untuk mencapai tujuan dan perbaikan.

---

<sup>1</sup> Ami Utari & Teguh Budi Prasetya, *Problem Kelembagaan dalam Penegakan Perda Kab. Sleman No. 9 Tahun 2007 Tentang Pemondokan*, (Jurnal Enersia Publika Vol.2, No. 1, Juni 2018), hal 59

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

<sup>3</sup> Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal 70

Kapioru dalam Dhihin menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Kondisi lingkungan (environmental conditions)
- b. Hubungan antar organisasi (inter-organizational relationship)
- c. Sumber daya (resources)
- d. Karakter institusi implementor (characteristic implementing)

Purwanto dalam Dhihin menyatakan beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

- a. Kualitas kebijakan itu sendiri
- b. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran)
- c. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya)
- d. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya)
- e. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak)
- f. Kondisi lingkungan geografi, social, ekonomi, dan politik di mana implementasi tersebut dilakukan.

---

<sup>4</sup> Dhihin Srinanda Agustin, *Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2020).

## 2. Budaya Literasi

Istilah literasi di Indonesia begitu mengemuka di berbagai dominan kehidupan. Salah satu domain yang terkonsentrasi penuh untuk pengembangan literasi yakni pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan literasi yang pesat tentu diperlukan pemahaman yang mendalam terkait dengan literasi itu sendiri.<sup>5</sup>

UNESCO dalam Ibadullah, Dewi dan Apri memberi pengertian Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah hidup.

Goody Berpendapat bahwa literasi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan makna literasi yang tercantum dalam kamus *online* Merriam-Webster, yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa latin *literature* dan bahasa inggris *letter*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Meskipun dalam perkembangannya, “melek huruf” yang dimaksudkan tidak hanya berkuat pada pemahaman seseorang untuk mengenali dan atau

---

<sup>5</sup> Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari dan Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2017) , hal. 6

membaca dan menginterpretasikan lambang huruf dan angka saja, tetapi juga kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual baik berupa gambar, video, maupun adegan.<sup>6</sup>

*National institute of literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh tim Education Development Center (EDC) yang menyatakan bahwa literasi lebih sekedar kemampuan baca-tulis. Menurut EDC literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensinya dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Maka tak jarang kemampuan literasi seseorang dikaitkan dengan pengalaman akademik.<sup>7</sup>

Literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita. Literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan menangkap makna dari simbol tertulis, melainkan dari berbagai simbol yang mengandung makna yang ada disekitar kita. Selain kemampuan membuat makna, literasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan memproduksi berbagai ide dalam beragam bentuk media representasi,

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 7

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 8

baik dengan menggunakan kode bahasa tradisional maupun kode-kode berteknologi tinggi. Literasi dipandang telah melampaui generasi literasi kata, literasi visual, dan literasi kritis, serta telah memasuki ranah literasi teknologi yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai multiliterasi.

Budaya dalam Kamus Dewan edisi keempat terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) bermaksud tamadun, peradaban, kemajuan fikiran, akal budi seperti cara berfikir dan kelakuan dan sebagainya. Budaya meliputi adat istiadat, seni, hukum, moral dan lain-lain kemahiran yang diperoleh oleh seseorang manusia atau sebuah masyarakat. Budaya juga di pandang sebagai satu warisan tradisi yang perlu dipelihara. Cara hidup masyarakat yang beraturan seperti tingkah laku, nilai dan cita-cita juga dianggap sebagai satu budaya. Literasi pula bermaksud kebolehan menulis dan membaca atau celik hurup. Budaya literasi merujuk peradaban dan ketamadunan dicapai oleh suatu masyarakat yang berkebolehan menulis dan membaca.<sup>8</sup>

Haryanti dikutip oleh Ni Nyoman dan Loth Putu, menuliskan<sup>9</sup>

Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

---

<sup>8</sup> Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim & Rusmadi bin Baharudin, *Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedhil* dalam Manuskrita, Vol. 9, No. 1, 2019, Jurnal Manasa, hal. 138.

<sup>9</sup> Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, (Bandung: Nilacakra, 2018) hal. 2

Membudayakan literasi adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Budaya literasi dapat dimaknai sebagai kebiasaan literasi yang dilakukan berulang-ulang. Literasi itu sendiri memiliki pengertian kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sejalan dengan hal ini paradigma kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pun berkembang. minimal ada empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik agar mampu berperan aktif pada abad ke-21 ini. Keempat kompetensi itu antara lain kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel, serta kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh. Deklasi UNESCO dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang menyatakan bahwa Literasi mencangkup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan social yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Literasi informasi terkait pula dengan kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam

masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak sadar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.<sup>10</sup>

Budaya literasi sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Mengenalkan budaya literasi bukan pekerjaan instan, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tiap-tiap tahapan dikerjakan melalui beberapa kegiatan yang berbasis literasi sesuai dengan tingkat literasi yang mau dicapai. Berikut adalah tingkat-tingkat literasi:<sup>11</sup>

a. Tingkat awal

- 1) Memahami bahwa simbol memiliki makna
- 2) Mampu menghubungkan antara tanda/symbol bahasa lisan dan tulisan
- 3) Mengenali dan mulai membaca tanda-tanda yang dikenal di lingkungannya
- 4) Mulai membaca beberapa kata misalnya nama sendiri
- 5) Mulai menulis huruf-huruf atau nama sendiri.

b. Tingkat pemula

- 1) Mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda
- 2) Memahami hubungan huruf dan bunyi dan bisa membacanya dengan pengucapan yang benar

---

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal 7.

<sup>11</sup> Padmadewi, *Literasi di Sekolah ...*hal. 10

- 3) Memahami gambar dalam buku, bacaan singkat dalam buku gambar
- 4) Memahami suku kata yang sering muncul/sight vocabulary
- 5) Mampu menyusun kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana
- 6) Mampu mengembangkan ide dalam urutan yang logis
- 7) Menulis tentang topic diri sendiri dalam berbagai cara (cerita, catatan kecil dsb)

c. Tingkat menengah

- 1) Mulai membaca untuk kesenangan dan mendapat informasi
- 2) Menulis ide sendiri
- 3) Menjawab tentang text bacaan
- 4) Membaca sendiri dalam kurun waktu tertentu
- 5) Mampu mengatur ide dalam tulisan
- 6) Mampu berinteraksi dan Tanya jawab dalam menulis
- 7) Menghasilkan tulisan dan karya seni yang menyatakan jawaban personal untuk menyatakan pemahaman

d. Tingkat lanjut

- 1) Mengurangi bantuan dalam mengerjakan tugas baru
- 2) Meraskan sesuatu melalui membaca
- 3) Membaca untuk mendapat informasi
- 4) Pemahaman meningkat
- 5) Memperbaiki kesalahannya sendiri

Budaya literasi erat kaitannya dengan membaca. Manfaat dari membaca yakni mengasah kemampuan dalam mengelola informasi secara analitik, kritis, dan reflektif. Berikut jenis-jenis membaca menurut Tarigan ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca antara lain:

a) Membaca nyaring (bersuara)

Membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.<sup>12</sup>

Kegiatan belajar berbahasa dan kegiatan membaca bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara siswa belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya secara benar. Bahkan, siswa secara tidak langsung mengucapkan dengan benar kelompok kata, kalimat, dan wacana utuh melalui membaca bersuara.

Membaca bersuara merupakan aktifitas yang di lakukan ketika murid belajar membaca, tampaknya membaca bersuara pun tetap penting dilakukan oleh orang yang menggeluti profesi tertentu. Seorang pejabat dituntut untuk terampil membaca bersuara dengan tepat, berpidato dan membacakan suatu hasil keputusan di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, tidaklah

---

<sup>12</sup> Dalman, *Ketrampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 63

mengerankan kalau siswa sejak dini dilatih untuk tampil membaca dengan baik di hadapan orang banyak.

Membaca bersuara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu teks bacaan. Menurut Tarigan dalam Muhammad Asdam bahwa hal pertama yang dituntut kepada pembaca yaitu untuk dapat memahami makna serta perasaan yang terkandung dalam suatu bacaan yang telah dibaca. Untuk itu, pembaca harus memahami lambang-lambang tertulis dalam teks bacaan. Selain itu, seorang pembaca harus efektif menggerakkan bola mata sesuai kondisi bacaan tersebut.<sup>13</sup>

b) Membaca dalam hati

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Menurut Tarigan yang dikutip dari buku Keterampilan Membaca karangan Dalman, dalam membaca senyap pembaca hanya mepergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan

---

<sup>13</sup> Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*, (Makassar: LIPa, 2016), 147-149.

mata dan ingatan. Latihan-latihan pada membaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada ketrampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri.<sup>14</sup>

Manusia dalam kehidupannya tentu banyak melakukan aktifitas membaca sebagai sumber penalaran, antara lain membaca buku pelajaran bagi seseorang siswa, membaca koran bagi kalangan pegawai kantoran, membaca majalah bagi kalangan ibu-ibu, dan membaca bacaan lainnya yang di anggap bermanfaat. Membaca dalam berkehidupan sehari-hari sudah merupakan kebutuhan pokok. Seseorang akan mengalami kesenjangan dalam kehidupannya kalau dalam satu tidak melaksanakan aktifitas membaca walaupun sifatnya sekilas atau sebentar saja lewat dalam hati.<sup>15</sup>

Selama ini, literasi dimaknai hanya sebatas apa yang dapat dituangkan dalam tulisan, berupa karya-karya sastra yang dibukukan, dan dapat dibaca orang lain, padahal literasi juga mencakup kata yang diucapkan atau bahasa lisan sehingga kemampuan berliterasi peserta didik erat kaitannya dengan tuntutan ketrampilan membaca yang berujung pada kemampuan kemampuan memahami informasi secara

---

<sup>14</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hal. 67

<sup>15</sup> Muhammad Asdam, *Bahasa Indonesia...*, hal.144

analitis, kritis, dan reflektif. Menyikapi hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan.<sup>16</sup>

Gerakan literasi sekolah memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khususnya antara lain:<sup>17</sup>

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di dasarkan atas pandangan Beers, dkk

---

<sup>16</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hal. 1

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 2

yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.

---

<sup>18</sup> Direktorat Jenderal , *Desain Induk* ...hal. 11

Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multikultural.

### **3. Budi Pekerti**

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kata budi pekerti dalam kosa kata Arab adalah Akhlak, dalam kosakata Latin/Yunani adalah *ethos* dan dalam Bahasa Inggris adalah *ethic*. Mengenai pengertian budi pekerti ini dapat

dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.<sup>19</sup>

Budi Pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkah laku, akhlak dan watak. Budi merupakan alat batin yang memadu akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, benar-salah, watak, perbuatan, daya-upaya dan akal sehingga menentukan kualitas diri seseorang yang tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Pekerti berkaitan erat dengan sikap dan perilaku dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.<sup>20</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam Sutiono mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia misalnya keinsyafan tentang kesucian, kemerdekaan,

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

<sup>20</sup> Sutiono, *Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No. 3 Oktober 2013), hal. 311

keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Kata adab (budaya) dalam hal ini meliputi menjadi kata kunci bahwa segala tindakan manusia harus terpandu oleh adab yang dimiliki oleh yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Pengertian budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara konseptual dan operasional. Nurul Zuriah menjelaskan pengertian budi pekerti secara konseptual mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa depan.
- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material-spiritual dan individual).
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 311

<sup>22</sup> Erna Setyowati, *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*, (Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 39, No. 2, Desember 2009), hal 150.

bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.

Pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Visi Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana strategis Depdiknas Tahun 2005-2009, menuju Pembangunan Pendidikan Nasional jangka panjang 2025 menyebutkan bahwa nilai-nilai budi pekerti antara lain meliputi: adil, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, dedikasi, edmokratis, dinamis, disiplin, efisien, efektif, empati, gigih, giat, hemat, hati-hati, harmonis, iman, ikhlas, *istighfar*, inisiatif, inovatif, jujur, kasih sayang, keras kemauan, ksatria, komitmen, konstruktif, konsisten, kooperatif, kreatif, lapang dada, lemah lembut,

lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, menghargai, menjaga, nalar (logis), optimis, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, percaya diri, produktif, proaktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa malu, rasional, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, sopan santun, sportif, susila, syukur, takwa, taat, teguh, tangguh, tanggung jawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, terbuka, tertib, terampil, tekun, tobat, ulet, unggul, wawasan luas, wirausaha, dan yakin.<sup>23</sup>

Budi pekerti bisa diartikan sebagai karakter, perangai, perilaku atau dengan kata lain etika dan tata krama.

Menurut Pusbangkurandik, Balitbang dikbud, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu:<sup>24</sup>

- a. Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai *pertama*, kekhususan hubungan dengan Tuhan, *kedua*, kepatuhan kepada Agama, *ketiga*, niat baik dan keikhlasan, keempat, perbuatan baik, kelima, pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.

---

<sup>23</sup> Sutyono, *Penerapan Pendidikan...*, hal. 311

<sup>24</sup> Su'dadah, *Pendidikan Budi Pekerti Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti*, (Jurnal Kependidikan Vol. II No. 1 Mei 2014), hal. 137

- b. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai *pertama*, harga diri, *kedua*, disiplin, *ketiga* etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) *keempat*, rasa tanggung jawab, *kelima*, keberanian dan semangat, *keenam*, keterbukaan, *ketujuh*, pengendalian diri.
- c. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai *pertama*, cinta dan kasih sayang, *kedua*, kebersamaan, *ketiga*, kesetiakawanan, *keempat* gotong royong, *kelima*, tenggangrasa, *keenam*, hormat menghormati, *ketujuh*, kelayakan kepatuhan, *kedelapan*, rasa malu, *kesembilan*, kejujuran dan *kesepluluh*, pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri)

Cahyoto dalam Hardiwinarto mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki beberapa tujuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a. Mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religious
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab

---

<sup>25</sup> Hadiwinarto, *Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti*, (Jurnal Psikologi Vol. 41, NO. 2, Desember 2014), hal. 232

- c. Memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang, baik secara individu maupun sosial
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

**4. Implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti**  
**a. Strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti**

Strategi dapat diartikan sebagai serangkaian upaya dalam mencapai tujuan hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Siagian P. Sondang yang menyatakan strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.<sup>26</sup> pendapat lain juga diungkapkan oleh A. Halim bahwa strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya.

Proses Pendidikan tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis merupakan aktivitas penting dalam kehidupan. Budaya literasi yang ditanamkan sejak dini akan berdampak pada kualitas

---

<sup>26</sup> Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 20

keberhasilan pendidikan di sekolah maupun masyarakat. Literasi diperlukan untuk mendapat informasi serta wawasan yang berguna bagi proses kehidupan sosial.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 dalam Desy dan Muhammad menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, Itu berarti pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mewujudkan budaya literasi di sekolah. Pemerintah mencanangkan gerakan literasi sekolah berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan budi pekerti adalah dengan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai.<sup>27</sup>

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk dalam Desain Induk

---

<sup>27</sup> Desy Widyawanti & Muhamad Sholeh, *Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*, (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 5, No. 1, 2017), hal. 2

Gerakah Literasi Sekolah menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.<sup>28</sup>

1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya- karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.<sup>29</sup>

Sumber buku dan lingkungan literasi merupakan sarana pendukung kegiatan literasi. Sumber buku meliputi pengadaan dan pemilihan buku, sedangkan lingkungan literasi meliputi area baca, perpustakaan, dan sudut baca

---

<sup>28</sup> Direktorat Jenderal, *Desain Induk...*, hal. 12

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 12

kelas. Barnawi dalam Suyono dkk Memaparkan bahwa pemerolehan buku dapat dilaksanakan dengan cara membeli, menukar, menerima hadiah, dan karena keanggotaan organisasi. Pemilihan buku untuk kegiatan literasi adalah bebas sesuai dengan keinginan peserta didik.<sup>30</sup>

Perpustakaan merupakan sarana penunjang pembelajaran di sekolah. Perpustakaan memiliki fungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar peserta didik. Perpustakaan idealnya berperan dalam mengkoordinir pengelolaan sudut baca, area baca, dan prasarana literasi. Sudut baca sendiri merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para peserta didik di tiap-tiap kelas. Sudut baca digunakan sebagai perluasan fungsi perpustakaan yaitu sebagai sumber belajar peserta didik untuk menambah pengetahuan dan informasi.<sup>31</sup>

- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

---

<sup>30</sup> Suyono dkk, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Jurnal Sekolah Dasar, vol. 26, No. 2, November 2017), hal 121

<sup>31</sup>Febriana Ramandanu, *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*, (Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 1, 2019) , hal. 11

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran, ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.<sup>32</sup>

- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

---

<sup>32</sup> Direktorat Jenderal, *Desain Induk...*, hal. 13.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung, untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaanya.<sup>33</sup>

Mukti dkk menjelaskan membaca adalah salah satu kemampuan dalam bahasa pokok yang merupakan bagian dari komunikasi tulisan sehingga pesan dapat disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Soedarso dalam Mukti Hamzah Harahap dkk mengungkapkan bahwa kegiatan membaca setidaknya harus melibatkan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan diantaranya mengamati, memahami, dan mengingat. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca diantaranya

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 13.

memperoleh informasi, mencari sumber dan menganalisa informasi dan memberi wawasan.<sup>34</sup>

Mukti dkk menjelaskan apabila seseorang melakukan aktifitas membaca maka setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pemahamannya akan materi bacaan. Faktor tersebut adalah: (1) kognitif, (2), afektif, (3) teks bacaan, (4) penguasaan bahasa, (5) latar belakang pembaca. Faktor pertama berkaitan dengan tingkat kemampuan, kecerdasan, dan pengalaman dalam membaca. Faktor kedua berkaitan dengan dengan emosi, situasi dan kondisi saat melakukan aktifitas tersebut. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kusekaran bahan bacaan yang meliputi kata, struktur dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Faktor keempat berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan minatnya sehingga orang akan cenderung membaca buku yang bekaitan dengan bidang pendidikan dan minat yang dimiliki yang memberi rasa nyaman dalam memahami isi bacaan.<sup>35</sup>

Stone dalam Yulisa menjelaskan ada tujuh strategi membaca dengan mahir, yakni: (1) membuat pertanyaan, (2) membuat prediksi, (3) membuat koneksi, (4)

---

<sup>34</sup> Mukti Hamzah Harahap dkk, *Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan*, (Jurnal Pembangunan Perkotaan Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2017) , hal 118.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal 118

visualisasi, (5) menemukan informasi penting, (6) menyatukan, (7) membuat kesimpulan.<sup>36</sup>

Gerakan Literasi Nasional perlu diwujudkan dalam segala sendi kehidupan baik di ranah sekolah, keluarga, maupun masyarakat, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana. Ada lima komponen strategi yang dapat mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Nasional, yaitu kapasitas fasilitator, jumlah dan ragam sumber belajar bermutu, akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, pelibatan publik, serta tata kelola. Kelima strategi ini diterapkan di setiap ranah literasi dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing.<sup>37</sup>

#### 1) Penguatan Kapasitas Fasilitator

Fasilitator literasi merupakan ujung tombak gerakan literasi yang membantu dan mendorong masyarakat Indonesia dalam menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan. Fasilitator literasi pada ranah keluarga terdiri atas orang tua dan atau anggota keluarga. Fasilitator literasi pada ranah sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas, serta komite

---

<sup>36</sup> Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentukan Pendidikan Berkarakter*, (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017), hal 332

<sup>37</sup> TIM GLN Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 17

sekolah. Fasilitator literasi pada ranah masyarakat terdiri atas pegiat literasi dan pengelola perpustakaan publik atau taman baca. Peran fasilitator literasi sangat strategis dalam meningkatkan budaya literasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas fasilitator menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan.<sup>38</sup>

## 2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu menjadi syarat penting ketika GLN dilaksanakan. Hingga saat ini, sumber belajar bermutu yang berupa bahan bacaan masih kurang, baik dari segi jumlah, subjek dan jenis bacaan, maupun kualitas bacaan. Bahan bacaan yang tersedia tidak banyak pilihan, monoton pada tema-tema tertentu saja, dan tidak sesuai pula dengan jenjang kebutuhan pembaca. Sumber belajar yang berkualitas dan memadai masih dipandang kurang mengingat luas wilayah dan jumlah penduduk Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan bahan bacaan literasi dalam bentuk digital merupakan pilihan yang tepat. Sumber belajar yang kaya dan beragam memberikan keleluasaan bagi pelaku literasi

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 18

untuk mengakses, memanfaatkan, dan mengembangkan kegiatan literasi.<sup>39</sup>

### 3) Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar

Selain ketersediaan sumber belajar, keberhasilan kegiatan literasi pun perlu didukung dengan adanya kemudahan untuk mengakses sumber belajar tersebut, agar masyarakat dapat menjangkau sumber-sumber belajar dengan mudah, perlu ada sarana dan prasarana yang mendukung, seperti layanan taman bacaan dan pojok baca di tempat umum. Kemudahan akses terhadap sumber belajar berkorelasi dengan perluasan cakupan peserta belajar. Semakin banyak sumber pembelajaran literasi yang mudah diakses oleh masyarakat, semakin meningkat pula ketertarikan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan literasi.<sup>40</sup>

### 4) Peningkatan Pelibatan Publik

Kesuksesan gerakan literasi membutuhkan partisipasi aktif semua pihak. Pelaksanaan gerakan literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah provinsi dan

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 18

pemerintah kabupaten/ kota, pada lingkup eksternal Kemendikbud, pihak-pihak yang dapat terlibat adalah perguruan tinggi, Perpustakaan, Ikapi, lembaga donor, dan lain-lain. Gerakan Literasi Nasional juga memerlukan keterlibatan unsur masyarakat, seperti lembaga masyarakat di bidang pendidikan, perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, dan para tokoh masyarakat. Selain itu, dunia industri pun dapat dilibatkan dalam gerakan ini melalui pengimplementasian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Kesuksesan Gerakan literasi Nasional dapat dicapai apabila tiap-tiap pemangku kepentingan memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan perannya masing-masing.<sup>41</sup>

##### 5) Penguatan Tata Kelola

Mekanisme pengelolaan ekosistem pada ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu strategi penopang kesuksesan GLN. Penguatan tata kelola yang dilakukan oleh pelaku literasi di berbagai ranah merupakan bentuk komitmen dan keseriusan semua pihak untuk mewujudkan kesuksesan gerakan ini. Penguatan tata kelola GLN dimaksudkan agar sinergitas para perumus

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 18

kebijakan, pendanaan, dan pelaksana di tingkat lapangan tetap terjamin, untuk itu diperlukan kejelasan tugas dan fungsi masing-masing.<sup>42</sup>

#### **b. Pengembangan budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti**

Secara umum pengembangan merupakan suatu proses yang berkelanjutan menuju hal yang lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Majid dalam pengembangan pembelajaran bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.<sup>43</sup>

Pengembangan budaya literasi pada prinsipnya berfokus pada pengembangan minat baca peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut. Pengembangan budaya literasi peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.<sup>44</sup> hal ini sesuai dengan penjelasan Anderson & Kratwol dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yaitu Kegiatan literasi ini bertujuan

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 19

<sup>43</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24.

<sup>44</sup> Direktorat Pembinaan, *Panduan Gerakan ...*, hal. 18.

mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.<sup>45</sup>

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menyusun kegiatan yang bisa dilakukan dalam pengembangan budaya literasi diantaranya:<sup>46</sup>

- 1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembor kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

- 2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

---

<sup>45</sup> Direktorat Jenderal, *Desain Induk Gerakan*, hal. 28.

<sup>46</sup> Direktorat Pembinaan, *Panduan Gerakan...*, hal. 20-32

Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) menyukai buku yang dia baca;
- 2) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- 3) memahami elemen-elemen cerita; atau
- 4) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring di tahap pembiasaan dan pengembangan, dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

### 3) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk

mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan, dalam menuliskan tanggapan, peserta didik:

- 1) melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau menuliskan reaksinya terhadap teks;
  - 2) menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan
  - 3) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.
- 4) Membuat graphic organizer sebagai alat menulis tanggapan

Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca, diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.

Graphic organizer adalah salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada graphic organizers. Peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.

#### 5) Mengembangkan iklim sekolah

Sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Tujuan utama pengembangan literasi adalah menumbuhkan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi secara digital maupun non-digital. Prinsip pengembangan literasi yaitu adanya tagihan non akademik seperti membuat jurnal. Zaenul Slam Menjelaskan indikator ketercapaian dalam pengembangan literasi yaitu (1) ada program dan pelaksanaan 15 menit membaca, (2) tersedia berbagai bentuk hasil tagihan non akademik, (3) tersedia bahan kaya teks yang dikoleksi dan dipajang, (4) dilaksanakannya

pembimbingan penggunaan komputer dan internet dan pembimbingan penggunaan bahan-bahan literasi digital.<sup>47</sup>

Jurnal literasi dibuat oleh peserta didik sebagai suatu program guru untuk mengawasi peserta didik agar gemar membaca. Peserta didik membuat jurnal baca bertujuan untuk mengetahui buku bacaan yang dibaca dan mencari tahu makna yang dapat dipetik dari buku tersebut.<sup>48</sup> Sutrianto dalam Sri & Bambang Menjelaskan bahwa jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit.<sup>49</sup>

Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah atau sudut baca kelas dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (1) membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama dan membaca terpadu, nonton film pendek atau membaca teks (cetak, visual, digital dari internet) (2) peserta didik merespon teks (cetak, visual, digital), fiksi dan non fiksi melalui beberapa kegiatan sederhana seperti

---

<sup>47</sup> Zainul Slam, *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader S Reading Challenge*, (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vo, 1, No. 1, 2017), hal. 70

<sup>48</sup> Ketut Budi Daharma, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Edukasi NonFormal, vol. 1, No. 2, 2020), hal. 74

<sup>49</sup> Sri Agustin & Bambang Eko Hari Cahyono, *Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger*, (Linguista, vol. 1, No. 2, Desember 2017). hal. 58

menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan atau berbincang tentang buku.<sup>50</sup>

*Digital literacy* atau keterampilan abad 21, tercakup dalam keterampilan belajar, inovasi, berpikir kritis dalam pemecahan masalah, komunikasi dan keterampilan kolaborasi. Alkalai dalam Hana dan Cecep menuturkan 5 jenis kemahiran yang tercakup dalam istilah umum *digital literacy* meliputi:<sup>51</sup>

- 1) *Photo – visual literacy* adalah kemampuan untuk membaca dan menyimpulkan informasi dari visual.
- 2) *Reproduksi literacy* adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk menciptakan karya baru dari pekerjaan.
- 3) *Percabangan literacy* adalah kemampuan untuk berhasil menavigasi di media non-linier dari ruang digital.
- 4) *Informasi literacy* adalah kemampuan untuk mencari, menemukan, menilai, dan mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan di web.
- 5) *Sosio-emosional literacy* mengacu pada aspek-aspek sosial dan emosional hadir secara online, apakah itu mungkin melalui sosialisasi, dan berkolaborasi atau hanya mengonsumsi konten.

---

<sup>50</sup> Muhammad Sadli & Baiq Arnika Saadati, *Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, VOL. 6, No. 2, Desember 2019), hal 159

<sup>51</sup> Hana Silvana & Cecep Darmawan, *Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung*, ( Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 2, 2018) , hal. 149

Douglas A.J. Belshaw dalam Hana dan Cecep menjelaskan enam elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, antara lain:<sup>52</sup>

- 1) Kultur, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital
- 2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten
- 3) Konstruksi, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual
- 4) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital
- 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab
- 6) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru
- 7) Kritis dalam menyikapi konten dan literasi digital sebagai kecakapan hidup
- 8) Bertanggung jawab secara sosial

**c. Implementasi pembelajaran literasi dalam penumbuhan budi pekerti**

Pembelajaran merupakan hal penting dalam pendidikan begitu pula dalam proses belajar mengajar. Budaya literasi yang diartikan sebagai kebiasaan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan literasi diantaranya membaca, berfikir dan menanggapi bacaan serta mengolah informasi secara cerdas sebagai sasaran utamanya adalah mampu menjadi kebiasaan sampai ranah

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 150

pembelajaran bukan hanya diluar pembelajaran sebagai tindak lanjut dari pengembangan.

Menurut sadiman, dkk dalam Erman, dkk pembelajaran diartikan sebagai usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Selain itu, Miarso berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar pada diri peserta didik.<sup>53</sup>

Pembelajaran literasi merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi di dunia nyata melalui sebuah literatur atau bacaan yang menarik. Pembelajaran literasi membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan meningkatkan minat baca peserta didik hingga nantinya membaca menjadi sebuah budaya. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan membaca, memahami, dan mengalami bukan transfer ilmu dari guru ke peserta didik. Pembelajaran literasi diharapkan membuat peserta didik mampu

---

<sup>53</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontempore*, (Bandung: Versitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 7

menemukan dan memahami serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.<sup>54</sup>

Yunus, dkk menjelaskan mengenai paradigma pembelajaran literasi yang dipandang dengan paradigma *whole language*, dalam pandangan paradigma ini, fokus pembelajaran literasi adalah makna. Pembelajaran literasi bergerak dari pemahaman makna menuju analisis dan graformorferik. Perkembangan literasi dipandang sebagai proses kesatuan menuju bagian dan pembelajaran yang bersifat induktif. Pengembangan kemampuan literasi dilakukan dengan belajar melalui bahasa, belajar berbahasa menuju belajar tentang bahasa. Pembelajaran literasi selanjutnya dipandang sebagai proses pembelajaran kolaboratif.<sup>55</sup>

The Ontarion Ministry of Education dalam Yunus, dkk, memaparkan tujuan pembelajaran literasi memasuki abad-21 yakni untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi yang dimilikinya. Bertemali dengan tujuan utama ini, pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ni Putu Arista dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Literasi sebagai Budaya Sekolah terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V*, (E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol. 5, No. 2, 2017), hal. 4

<sup>55</sup> Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 18.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 25

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Menurut Anderson & Kratwol dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.<sup>57</sup>

Suyono dalam Lailatul dan Samsul menjelaskan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan peserta didik terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.<sup>58</sup> Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dalam budaya literasi ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan

---

<sup>57</sup> Direktorat Jenderal. *Desain Induk* ...hal. 28.

<sup>58</sup> Lailatul Munawwaroh & Samsul Arifin, *Budaya Membaca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan*, (Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2, Desember 2018) hal. 261

membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.<sup>59</sup>

Pembelajaran literasi mewajibkan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku yang dibaca dalam kegiatan ini yaitu selain buku pelajaran melainkan buku pengayaan, baik pengayaan pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Kurikulum 2004 telah menentukan jumlah buku yang harus dibaca oleh peserta didik, namun karena tidak dimasukkan ke dalam pembelajaran, pembiasaan ini kerap terabaikan. KTSP juga mengungkap pentingnya membaca sejumlah buku, namun karena tidak menjadi tagihan sebagai hasil belajar, kemampuan ini menjadi seremonial kembali. Pembelajaran literasi dalam kurikulum 13 memasukkan kegiatan literasi ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Kegiatan literasi ini dimasukkan ke dalam

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 28

KD dimaksudkan untuk mengukur kinerja membaca peserta didik.<sup>60</sup>

Kementrian pendidikan dan kebudayaan menyusun kegiatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran berbasis literasi diantaranya:<sup>61</sup>

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- 2) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
- 3) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

---

<sup>60</sup> Suherli Kusmana, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesustraan Indonesia, vol. 1, No. 1, Februari 2017), hal. 148

<sup>61</sup> Direktorat Pembinaan, *Panduan Gerakan...*, hal. 38

Pischetola dalam Atep dan Dewi menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberi keuntungan besar terhadap layanan pada para peserta didik, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Adapun peran teknologi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemudahan mengakses informasi, antara lain:<sup>62</sup>

- 1) Melalui internet informasi jauh lebih mudah diakses dan dapat dilengkapi oleh berbagai sumber dan kontribusi orang lain. Pencarian informasi adalah prosedur aktif dan kompleks yang merupakan bagian penting dari pembelajaran melalui eksplorasi. Pemahaman, konsentrasi dan seleksi yang mendalam dibutuhkan agar proses pembelajaran benar-benar efektif.
- 2) Melalui teknologi, pembelajaran berorientasi proses daripada konten. Peserta didik mendapat keterampilan memecahkan masalah dan penalaran informal yang terkait dengan pekerjaan ilmiah.

Zaenul Slam Menjelaskan indikator ketercapaian dalam pembelajaran literasi yaitu (1) ada program dan pelaksanaan 15 menit membaca, (2) penyusunan dan pelaksanaan strategi literasi dalam pembelajaran, (3) tersedia area baca di sekolah (perpustakaan,

---

<sup>62</sup> Atep Sujana & Dewi Rachmatin, *Literasi Digital Abad 21 bagi Mahasiswa PGSD: apa, Mengapa, dan Bagaimana*, (Current Researces in Education: Conference Series Journal, Vol. 1, No. 1, 2019), hal. 5.

sudut baca kelas, dan tempat baca lainnya), (4) pembimbingan penggunaan internet.<sup>63</sup>

Menurut Abidin sebagaimana dikutip oleh Malawi dkk. sintak pembelajaran literasi meliputi fase praaktivitas, fase aktivitas, dan fase pasca aktivitas. Secara rinci fase-fase tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>64</sup>

#### 1. Fase praaktivitas

Fase praaktivitas merupakan fase awal yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan aktivitas belajar selanjutnya.

Kegiatan pada fase ini meliputi hal-hal sebagai berikut

- a. Pembangkitan skemata
- b. Pembangunan prediksi, membuat pemandu dan tujuan pembelajaran
- c. Mengaitkan konteks belajar dengan kondisi diri sendiri, lingkungan, dan materi lain yang pernah dipelajari sebelumnya
- d. Perumusan hipotesis, menemukan dan menetapkan sumber informasi, mengenal konsep, fungsi dan struktur media.
- e. Menetapkan berbagai sumber informasi

---

<sup>63</sup> Zainul Slam, *Gerakan Literasi...*, hal. 70

<sup>64</sup> Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2017), hal. 39

- f. Membuat kerangka kerja, berpikir ide, konsep dan aktivitas persiapan belajar lainnya.

Berbagai kegiatan pada fase praaktivitas tersebut, mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa
- b. Memberikan arah kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa
- c. Menjemabatasi keberagaman gaya belajar, kemampuan dan pengalaman siswa
- d. Memberi kesempatan bagi siswa untuk menetapkan sendiri kegiatan dan fungsi belajar yang akan dilakukan
- e. Menyiapkan siswa agar benar benar siap untuk belajar

Contoh kegiatan praaktivitas dalam pembelajaran literasi, dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

- a. Guru merencanakan kapan dan berapa lama waktu kegiatan literasi dilakukan, dengan merancang penjadwalan
- b. Guru merancang tugas yang harus dilakukan oleh siswa terkait dengan kegiatan literasi misalnya: membaca bebas, menulis kreatif dan kegiatan lain sesuai dengan jenjang usia siswa

- c. Guru menugaskan siswa untuk memilih bahan bacaan sesuai tema (tentu dibatasi dengan usia dan jenjang kelas siswa)
- d. Guru merancang kegiatan belajar inovatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran literasi.
- e. Selanjutnya guru juga merancang tentang kegiatan lisan yang akan dilakukan terkait konteks literasi yang dibelajarkan
- f. Sedangkan yang terakhir guru merencanakan assessment sesuai dengan keterampilan yang akan diukur.

## 2. Fase aktivitas

Ada berbagai aktivitas yang dapat dilakukan siswa pada fase ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca teks
- b. Menulis darf
- c. Menyampaikan ide dan gagasan secara lisan maupun tulisan
- d. Melakukan observasi, penelitian, pengamatan, percobaan, dan kegiatan eksperimen lainnya.
- e. Berargumen
- f. Bertukar pendapat dan ide

- g. Debat inisiasi
- h. Menyunting tulisan
- i. Mengkaji, menganalisis, menginferensi, menyintesis, menyimpulkan informasi, data, maupun karya
- j. Mentransformasi ide, teks, data dan informasi
- k. Menguji, menganalisis dan mengkritisi informasi dan atau fenomena sosial
- l. Menarik dan mengembangkan makna

Penggunaan aktivitas di atas disesuaikan dengan tujuan, model, orientasi belajar, dan hasil belajar yang ditetapkan. Tujuan dari berbagai aktivitas yang dilakukan pada fase ini adalah untuk:

- a. Melatih keterampilan berpikir baik, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif
- b. Membangun keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi
- c. Melatih keterampilan bekerja, berliterasi informasi dan TIK, serta berkehidupan
- d. Membangun kemampuan multiliterasi praktis baik membaca, menulis maupun berbahasa lisan
- e. Meningkatkan kemampuan literasi bidang ilmu
- f. Mewadahi dan mengembangkan berbagai gaya belajar, kemampuan dan kecerdasan siswa

- g. Menciptakan pembelajaran yang proaktif, produktif, inovatif dan berkarakter

### 3. Fase pascaaktivitas

Fase ini, siswa dapat melakukan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dilakukannya. Aktivitas yang dilakukan siswa pada fase ini meliputi:

- a. Aktivitas menguji pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan
- b. Memproduksi berbagai produk hasil belajar
- c. Mengkomunikasikan karya akhir yang dibuat
- d. Menyajikan performa kerja sebagai hasil kegiatan belajar
- e. Mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada konteks lain
- f. Menentukan rencana atau tindak lanjut belajar
- g. Menyelenggarakan *show case*/pameran karya

## **B. Penelitian Terdahulu**

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti. Namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

1. Skripsi Moh. Saiful Azis, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kausar Malang (2017)*. Hasil dari penelitian ini adalah kultur literasi SD Plus Al Kausar Malang diterapkan melalui gerakan literasi sekolah (GLS), adapun kegiatan pelaksanaan tersebut yaitu kegiatan kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca pada setiap kelas, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Penerapan GLS memberi efek positif dalam meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis siswa. Faktor keberhasilan meliputi penyediaan buku yang memadai, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan GLS, dukungan public (orang tua, kepala sekolah, guru, dan lingkungan yang literat) dan lingkungan yang literat. Adapun faktor kendala secara khusus yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS tidak ada, namun yang mempengaruhi keterlaksanaan GLS ini yaitu faktor kegiatan akademik yang kadang-kadang diadakan sekolah, sehingga hal ini mengganggu keefektifan pelaksanaan GLS terutama pada

pelaksanaan 15 menit di kelas. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pembelajaran berbasis literasi sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis serta faktor keberhasilan dan kendalanya.<sup>65</sup>

2. Skripsi Nurasih Hasanah, Jurusan Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta (2017)*. Hasil dari penelitian ini adalah jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi menjadi 2, yaitu membaca yang meliputi membaca nonpelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis yang meliputi menulis rangkuman dan menulis esai. Upaya-upaya guru BK dalam mendisiplinkan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, serta home visit atau memanggil orang tua ke sekolah. Terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, siswa yang tadinya tidak terbiasa membaca dan menulis sekarang sudah terbiasa membaca dan menulis dengan adanya peraturan program literasi sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi sekolah sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan program literasi dalam

---

<sup>65</sup> Moh. Saiful Aziz, *Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kausar* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program program dan upaya-upaya guru.<sup>66</sup>

3. Skripsi Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta (2017)*. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah yang di mulai pada pertengahan semester genap berada pada tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca pada siswa dilakukan dengan sekolah mengupayakan lingkungan akademik, fisik, maupun sosial dan efektif menjadi ramah literasi melalui perpustakaan mini di setiap kelas, membaca 15 menit melalui perpuatakaan mini, jadwal wajib kunjungan ke perpustakaan, serta pemberian penghargaan kepada kelas dengan tingkat literasi yang baik. Faktor pendukung implemetasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah, adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana prasarana, seperti adanya almari untuk membuat perpustakaan mini, ketersediaan buku-buku bacaan di perpustakaan mini, perpustakaan sekolah memiliki koleksi lengkap, ruangan cukup luas, nyaman serta didukung aplikasi digital. Faktor penghambatnya adalah, beberapa koleksi buku yang ada hilang karena dibawa siswa pulang kembali ke rumah, dipinjam kakak

---

<sup>66</sup> Nurasih Hasan, *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

kelas dan belum dikembalikan, serta adanya kelas yang berpindah-pindah, sehingga kelengkapan koleksi perpustakaan mini di kelas menurun. Selain itu, ada beberapa siswa yang kurang berminat terhadap kegiatan membaca dan beberapa wali kelas juga kurang stabil komitmen dan perhatiannya untuk kegiatan ini. persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai literasi sekolah sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan literasi melalui pembiasaan membaca serta faktor pendukung dan penghambatnya.<sup>67</sup>

4. Skripsi Delfi Florida Beauty, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Pembudayaan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap (2018)*. Hasil penelitian ini adalah pembudayaan literasi di MI Negeri 2 Cilacap di budayakan melalui proses pembelajaran melalui kegiatan KBM, dibiasa dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan di ajak berkunjung ke perpustakaan, dilatih konsisten dengan adanya jadwal rutin yang dibuat oleh guru, menjadi kebiasaan tanpa disadari anak berkunjung ke perpus di saat jam kosong atau ada waktu luang, menjadi karakter yang sudah tertanam di dalam diri anak dan menjadi budaya. Sehingga dapat membentuk anak yang berbudi pekerti dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hasil dari pembudayaan literasi di MI Negeri 2 Cilacap dapat terlihat dari aktivitas

---

<sup>67</sup> Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah, *Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, ( Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu membaca, menulis cerita, berdiskusi dan berkunjung ke perpustakaan di buktikan dengan adanya data pengunjung di perpustakaan dan data peminjaman buku. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai pembelajaran berbasis literasi sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan proses pembudayaan literasi.<sup>68</sup>

5. Skripsi Fajrianti Ali, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin dengan judul *Efektifitas Taman Baca terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar (2017)*. Hasil penelitian ini adalah efektivitas taman baca terhadap penguatan budaya literasi di SMA Negeri 10 Makassar sudah sesuai yang diharapkan dengan berkembangnya taman baca sekolah tersebut dari berbagai segi, baik itu koleksi buku sarana dan sebagainya. Namun berkembangnya taman baca sekolah di SMA Negeri 10 Makassar masih memiliki kekurangan yang harus diperhatikan seperti penataan koleksi buku yang kadang tidak teratur dengan baik dan kebersihan yang kurang diperhatikan serta belum bisa mempengaruhi peserta didik secara umum. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai budaya literasi sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan efektivitas taman baca terhadap budaya literasi.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Delfi Florida Beauty, *Pembudayaan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

<sup>69</sup> Fajrianti Ali, *Efektifitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

6. Skripsi Lulu Miftahul Huda, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Penerapan Kegiatan Literasi di SD Al Zahra Indonesia Pamulang(2018)*. Hasil penelitian ini adalah kegiatan literasi di SD Al Zahra Indonesia telah diterapkan dengan kegiatan membaca siswa yang dilestarikan di setiap kelas pada tahap pembiasaan. Koordinasi yang berjalan baik dengan pihak yayasan serta orang tua siswa yang mendukung terlaksananya kegiatan literasi di SD Al Zahra Indonesia dengan menghadirkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Orang tua memfasilitasi anak-anaknya ketika berkaitan dengan membaca buku. Karena menurut mereka kegiatan literasi adalah kegiatan positif yang dapat menumbuhkan minat membaca anak. Kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan budaya literasi yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru karena jadwal membaca memotong dari jam pelajaran, kurangnya pengawasan dari pimpinan terkait kegiatan literasi yang dijalankan, kurangnya pemanfaatan perpustakaan, kurangnya keterlibatan guru dalam kegiatan literasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan literasi sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan pembiasaan dan kendala dalam penerapan kegiatan literasi.<sup>70</sup>
7. Skripsi Muhammad Amirul Alif Mustaqim, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri

---

<sup>70</sup> Lulu Miftahul Huda, *Penerapan Kegiatan Literasi di SD Al Zahra Indonesia Pamulang*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Surakarta dengan judul *Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018 (2018)*.

Hasil penelitian ini adalah budaya literasi Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo terbagi menjadi dua bagian. Pertama, literasi di dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kedua, literasi di luar kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun peranan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa di MAN Sukoharjo ialah supervisor, motivator, pembimbing, pendidik, inovator, dan evaluator. Guru sebagai supervisor ialah guru yang mengawasi siswa literasi di dalam maupun luar KBM. Hal ini dilaksanakan agar siswa benar-benar melaksanakan literasi. Motivator ialah guru sebagai pemberi semangat dalam meningkatkan literasi pada siswa. Pembimbing yakni guru memberikan bimbingan disaat mengikuti lomba-lomba. Pendidik yakni guru mendidik baik sikap maupun pengetahuan di manapun siswa berada agar lancar dalam literasi. Guru sebagai inovator adalah guru memberikan beberapa tugas-tugas literasi sebagai variasi dalam pembelajaran. Dan guru sebagai evaluator yakni guru mengevaluasi baik program, nilai dan sikap demi lancarnya budaya literasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai budaya literasi sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan peranan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi.<sup>71</sup>

8. Skripsi M. Azka Arifian, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga

---

<sup>71</sup> Muhammad Amirul Alif Mustaqim, *Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

dengan judul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017 (2017)*. Hasil penelitian ini adalah Implementasi gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 06 Salatiga sampai kepada tiga tahap yaitu: tahap pembiasaan yaitu penumbuhan minat baca 15 menit membaca non pelajaran, tahap pengembangan yaitu siswa menganalisis atau menceritakan kembali buku yang telah mereka baca dengan cara story map atau diskusi buku. Tahap pembelajaran yaitu menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran seperti bahasa Indonesia, matematika, agama dsb. Faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 06 Salatiga antara lain yaitu: sarana dan prasarana sekolah yang memadai seperti adanya pojok perpustakaan di tiap-tiap kelas sudah disediakan sekolah, speaker pengeras suara, ketersediaan buku yang lengkap, adanya program sumbangan buku bagi orang tua pada saat kenaikan kelas dengan sukarela, sumbangan buku dari guru secara pribadi dan sukarela kepada sekolah, program sumbangan buku dari alumni SMPN 06 Salatiga melalui media sosial seperti facebook menjadikan beberapa program di atas memperkaya jumlah buku yang ada di perpustakaan sekolah, adanya tim booklovers yang membantu kegiatan literasi yang ada di sekolah. Faktor penghambat yaitu: adanya kegiatan diluar jam kegiatan belajar mengajar seperti halnya rapat sekolah, adiwiyata, yang menjadikan kegiatan literasi sekolah terganggu dan di tiadakan, kurangnya minat baca siswa, kurangnya motivasi guru agar menjadikan siswa gemar membaca, kondisi

kelas yang tidak kondusif saat diadakannya kegiatan literasi. Solusi gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 06 Salatiga yaitu sebagai berikut: memotivasi siswa agar terus memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah, memberikan arahan atau teguran kepada siswa apabila tidak mengikuti kegiatan literasi sekolah dengan baik, menghimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menulis agar menjadi pribadi yang literat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar kegiatan literasi yang ada disekolah dapat berjalan dengan nyama. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan dan pembelajaran literasi sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus dengan gerakan literasi sekolah serta faktor pendukung dan penghambat.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> M. Azka Arifin, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Tabel 2.2

## Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Moh. Saiful Azis, dengan judul Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kausar Malang (2017)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>a. adapun kegiatan pelaksanaan tersebut yaitu kegiatan kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca pada setiap kelas, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Penerapan GLS memberi efek positif dalam meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis siswa.</p> <p>b. Faktor keberhasilan meliputi penyediaan buku Yang memadai, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan GLS, dukungan public (orang tua, kepala sekolah, guru, dan lingkungan yang literat) dan lingkungan yang literat.</p> <p>c. Adapun faktorkendala secara khusus yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS</p>	Peneliti sama-sama membahas mengenai pembelajaran berbasis literasi	Peneliti lebih fokus dengan implementasi kuktur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis serta faktor keberhasilan dan kendalanya.

1	2	3	4	5
		<p>tidak ada, namun yang mempengaruhi keterlaksanaan GLS ini yaitu faktor kegiatan akademik yang kadang-kadang diadakan sekolah, sehingga hal ini mengganggu keefektifan pelaksanaan GLS terutama pada pelaksanaan 15 menit di kelas.</p>		
2.	<p>Nurasiah Hasanah, dengan judul Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi menjadi 2, yaitu membaca dan menulis</li> <li>b. Upaya-upaya guru BK dalam mendisiplinkan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, serta home visit atau memanggil orang tua ke sekolah. Terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, siswa yang tadinya tidak terbiasa membaca dan menulis sekarang sudah terbiasa membaca dan menulis dengan adanya peraturan program literasi sekolah.</li> </ol>	<p>Peneliti sama-sama membahas literasi sekolah</p>	<p>Peneliti lebih fokus dengan program literasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program-program dan upaya-upaya guru.</p>

1	2	3	4	5
3.	Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah, dengan judul Implemetasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. implementasi gerakan literasi sekolah yang di mulai pada pertengahan semester genap berada pada tahap pembiasaan.</li> <li>b. Faktor pendukung implemetasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah, adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana prasarana</li> <li>c. Faktor penghambatnya adalah, beberapa koleksi buku yang ada hilang karena dibawa siswa pulang kembali ke rumah, dipinjam kakak kelas dan belum dikembalikan, serta adanya kelas yang berpindah-pindah, ada beberapa siswa yang yang kurang berminat terhadap kegiatan membaca dan beberapa wali kelas juga kurang stabil kominmen</li> </ol>	Peneliti sama-sama membahas mengenai literasi sekolah	Peneliti lebih fokus dengan literasi melalui pembiasaan membaca serta faktor pendukung dan penghambatnya

1	2	3	4	5
4.	Delfi Florida Beauty, dengan judul Pembudayaan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Cilacap	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>a. pembudayaan literasi di MI Negeri 2 Cilacap di budayakan melalui proses pembelajaran melalui kegiatan KBM, dibiasa dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan di ajak berkunjung ke perpustakaan, dilatih konsisten dengan adanya jadwal rutin yang dibuat oleh guru.</p> <p>Hasil dari pembudayaan literasi di MI Negeri 2 Cilacap dapat terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu membaca, menulis cerita, berdiskusi dan berkunjung ke perpustakaan di buktikan dengan adanya data pengunjung di perpustakaan dan data peminjaman</p>	Peneliti sama-sama membahas mengenai pembelajaran berbasis literasi	Peneliti lebih fokus dengan proses pembudayaan literasi
5.	Fajrianti Ali, dengan judul Efektifitas Taman Baca terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik di SMA Negeri 10 Makassar	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>a. efektivitas taman baca terhadap penguatan budaya literasi di SMA Negeri 10 Makassar sudah sesuai yang diharapkan.</p> <p>b. Sekolah di SMA Negeri 10 Makassar</p>	Peneliti sama-sama membahas mengenai budaya literasi	Peneliti lebih fokus dengan efektivitas taman baca terhadap budaya literasi

1	2	3	4	5
		<p>masih memiliki kekurangan yang harus diperhatikan seperti penataan koleksi buku yang kadang tidak teratur dengan baik dan kebersihan yang kurang diperhatikan serta belum bisa mempengaruhi peserta didik secara umum.</p>		
6.	<p>Lulu Miftahul Huda, dengan judul Penerapan Kegiatan Literasi di SD Al Zahra Indonesia Pamulang</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kegiatan literasi di SD Al Zahra Indonesia telah diterapkan dengan kegiatan membaca siswa yang dilestarikan di setiap kelas pada tahap pembiasaan</li> <li>b. Koordinasi yang berjalan baik dengan pihak yayasan serta orang tua siswa yang mendukung terlaksananya kegiatan literasi di SD AL Zahra Indonesia dengan menghadirkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak.</li> <li>c. Kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan budaya literasi yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru karena jadwal membaca</li> </ol>	<p>Peneliti sama-sama membahas mengenai kegiatan literasi</p>	<p>Peneliti lebih fokus dengan pembiasaan dan kendala dalam penerapan kegiatan literasi</p>

1	2	3	4	5
		<p>memotong dari jam pelajaran, kurangnya pengawasan dari pimpinan terkait kegiatan literasi yang dijalankan, kurangnya pemanfaatan perpustakaan, kurangnya keterlibatan guru dalam kegiatan literasi.</p>		
7.	<p>Muhammad Amirul Alif Mustaqim, dengan judul Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. budaya literasi Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo terbagi menjadi dua bagian. Pertama, literasi di dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kedua, literasi di luar kegiatan belajar mengajar (KBM).</li> <li>b. Adapun peranan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa di MAN Sukoharjo ialah supervisor, motivator, pembimbing, pendidik, innovator, dan evaluator.</li> </ol>	<p>Peneliti sama-sama membahas mengenai budaya literasi</p>	<p>Peneliti lebih fokus dengan peranan guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi</p>
8.	<p>M. Azka Arifin, dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Implementasi gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 06 Salatiga sampai kepada tiga tahap yaitu: tahap pembiasaan, tahap</li> </ol>	<p>Peneliti sama-sama membahas mengenai pengembangan dan pembelajaran literasi</p>	<p>Peneliti lebih fokus dengan gerakan literasi sekolah serta faktor pendukung dan penghambat.</p>

1	2	3	4	5
	Ajaran 2016-2017	<p>pengembangan dan tahap pembelajaran.</p> <p>b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 06 Salatiga antara lain yaitu: sarana dan prasarana sekolah yang memadai.</p> <p>faktor penghambat yaitu: adanya kegiatan di luar jam kegiatan belajar mengajar seperti halnya rapat sekolah, adiwiyata, yang menjadikan kegiatan literasi sekolah tergantung dan di tiadakan, kurangnya minat baca siswa, kurangnya motivasi guru agar menjadikan siswa gemar membaca, kondisi kelas yang tidak kondusif saat diadakannya kegiatan literasi.</p> <p>c. Solusi gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 06 Salatiga yaitu sebagai berikut: memotivasi siswa, memberikan arahan atau teguran kepada siswa, menghimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menulis, menjaga kebersihan lingkungan.</p>		

penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Peneliti dalam penelitian ini sengaja mencari lokasi sekolah yang berbasis Islam dan memiliki program literasi. Penelitian ini terfokus pada implementasi budaya literasi melalui strategi, pengembangan dan pembelajaran berbasis literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik. Peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Budaya Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar”.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma berarti cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula mengenai sesuatu. Hal ini disebabkan karena setiap paradigma mempunyai asumsi dasar yang berbeda-beda sebagaimana dikemukakan oleh Neuman bahwa paradigma adalah kerangka berpikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.<sup>73</sup>

Paradigma yang digambarkan penulis adalah menghubungkan pola fikir yang satu dengan yang lainnya, yakni mengenai implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti meliputi strategi, pengembangan dan

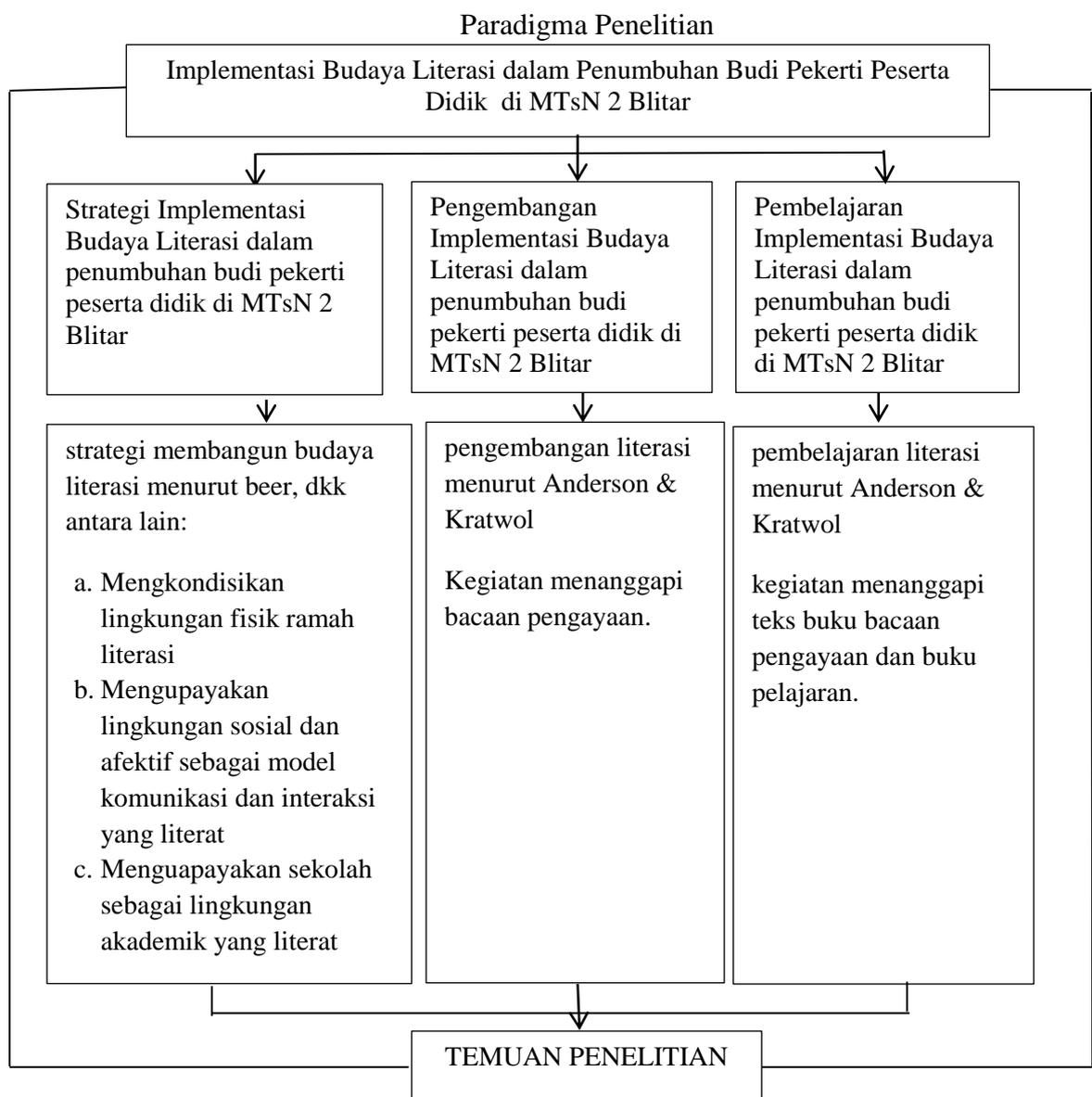
---

<sup>73</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017) Hal. 1

pembelajaran literasi yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut selanjutnya berperan dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 2.1



Penulis dalam penelitian ini, ingin mengetahui tentang implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar. Literasi merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan dengan pendidikan. Strategi, pengembangan dan pembelajaran literasi diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mengawal budaya literasi sekolah serta memaksimalkan dan mempertahankan minat peserta didik terhadap literasi, sehingga berdampak pada penumbuhan budi pekerti peserta didik. Strategi untuk membangun budaya literasi menurut Beer, dkk yang dapat diterapkan di sekolah antara lain, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Penulis juga menggali tentang pengembangan dan pembelajaran literasi yang dilakukan oleh madrasah dalam mengimplementasikan budaya literasi di MTsN 2 Blitar meliputi: pengembangan literasi melalui minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi menurut Anderson & Kratwol bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. dan juga menggali pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi menurut Anderson & Kratwol bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah

kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.